



**ARTIKEL**

**EKSISTENSI NYEPI SEGARA DALAM UPAYA MENJAGA PELESTARIAN  
ALAM LINGKUNGAN DAN NILAI SOSIAL BUDAYA DI DESA PED,  
KECAMATAN NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG**

**Oleh**

**I Kadek Widiana**

**NIM 0814040143**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**SINGARAJA**

**2013**

**EKSISTENSI NYEPI SEGARA DALAM UPAYA MENJAGA PELESTARIAN  
ALAM LINGKUNGAN DAN NILAI SOSIAL BUDAYA DI DESA PED,  
KECAMATAN NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG**

Oleh:

I Kadek Widiana NIM 0814041043

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail : [sparrow.jack52@yahoo.com](mailto:sparrow.jack52@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Landasan filosofis Nyepi Segara, (2) Pelaksanaan Nyepi Segara, (3) Peranan Nyepi Segara dalam upaya menjaga pelestarian alam lingkungan dan nilai sosial budaya di Desa Ped, kecamatan Nusa Penida, kabupaten Klungkung. Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya yang digunakan melalui wawancara, observasi, kepustakaan. Adapun analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi: *kelihan* Adat Ped, kadus Desa Ped, tetua (orang yang dituakan) yang mengetahui mengenai Nyepi Segara di Desa Ped. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Landasan filosofis Nyepi Segara di Desa Ped merupakan bentuk penghormatan kepada *Dewa Baruna* yang diyakini sebagai penguasa laut dan samudera. (2) Pelaksanaan Nyepi Segara di Desa Ped, yang pelaksanaannya jatuh pada *Purnama sasih kapat* berdasarkan penanggalan Bali, telah dilakukan sejak tahun 1600 M atau saat masa pemerintahan Raja *Dalem Waturenggong*. (3) Peranan Nyepi Segara di Desa Ped dalam upaya menjaga pelestarian alam lingkungan dan nilai sosial budaya dengan berdasarkan *Tri Hita Karana* meliputi: (a) Hubungan harmonis antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, (b) Hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, (c) Hubungan harmonis antara manusia dengan alam. (4) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nyepi segara di Desa Ped, kecamatan Nusa Penida, kabupaten Klungkung, dan alternatif pemecahannya.

**Kata kunci : Nyepi Segara, kelestarian alam lingkungan dan nilai social budaya**

## ABSTRACT

This study aimed to determine (1) philosophical foundation of Nyepi Segara, (2) The implementation of Nyepi Segara, (3) Nyepi Segara role in maintaining environmental conservation and socio-cultural values in the village of Ped, Nusa Penida, Klungkung regency. This study, using a qualitative descriptive research approach and data collection techniques that are used through interviews, observation, literature. The analysis of the data used in this study is to use qualitative descriptive analysis. These subjects include: Indigenous kelihan Ped, Ped Kadus village, elders (elders) who knows about Nyepi Segara Village Ped. The results of this study indicate that (1) philosophical foundation Nyepi Ped Segara Village is a form of homage to the god Varuna is believed to be the ruler of oceans and seas. (2) The Nyepi Segara Village Ped, whose implementation falls on the full moon based calendar sasih Kapat Bali, has been conducted since 1600 AD or during the reign of Dalem Waturenggong. (3) The role of Nyepi Segara Village Ped in maintaining environmental conservation and socio-cultural values with Tri Hita Karana is based include: (a) the harmonious relationship between man and Sang Hyang Widhi Wasa, (b) a harmonious relationship between man and man, (c) a harmonious relationship between man and nature. (4) the constraints faced in the implementation Nyepi immediately at Ped village, Nusa Penida, Klungkung regency, and alternatf solution.

**Keywords: Nyepi Segara, preservation of the natural environment and cultural social values**

### 1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan pariwisata di Bali yang begitu pesatnya yang mengexplorasi alam secara besar-besaran terutama wilayah pesisir pantai seperti sanur, kuta serta tempat lainnya yang menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan *benefit* baik bagi daerah dan sumber devisa negara. Namun tanpa disadari timbulnya masalah yang belum diperhatikan secara maximal seperti kerusakan alam bawah laut yang tercemar oleh aktivitas sarana–prasarana pariwisata. Salah satu budaya di bali yang kiranya bisa menjaga keseimbangan alam yaitu hari raya nyepi yang dilaksanakan umat hindu di Bali. Upaya penyelamatan lingkungan harus segera di upayakan karena untuk mengembalikan alam yang rusak memerlukan waktu yang cukup lama. Salah satu daerah yang mempunyai suatu budaya yang bisa menjadi solusi bagi rusaknya

lingkungan hidup di laut yaitu Nyepi Segara yang ada di Nusa Penida. Nusa Penida merupakan pulau terpencil yang memiliki keaneka ragaman budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang atau digrogoti oleh perkembangan jaman modernisasi dan semakin berkembangnya teknologi, informasi akan berdampak pada eksistensi nyepi segara terhadap aktifitas masyarakat di Nusa Penida pada khususnya. Laut merupakan wahana dan banyak terdapat ikan dan treumbukarang yang harus dijaga kelestariannya.

Dewasa ini, hampir semua agama menghadapi masalah pengelolaan lingkungan hidup. Masalah utamanya adalah makin menurunnya mutu lingkungan. Masalah lingkungan ini diduga muncul sebagai akibat dari perkembangan kebutuhan manusia yang jauh lebih cepat dari pada perkembangan kesadaran manusia tentang keterbatasan alam. Pengetahuan manusia untuk memanfaatkan alam jauh lebih dahulu berkembang dari pada pengetahuannya untuk melindungi dan menyelamatkan alam. Berarti kecenderungan untuk memanfaatkan lingkungan alam jauh lebih berakar dalam sejarah umat manusia dibandingkan kecenderungan untuk melindungi, melestarikan dan menyelamatkan lingkungan alam.

Mutu lingkungan yang semakin menurun menyebabkan masalah yang sering ada di lingkungan masyarakat dengan itu membuat kebijakan dan peraturan untuk mengawasi pemanfaatan sumber-sumber alam agar tidak merusak lingkungan hidup.

Adanya Nyepi Segara terdapat permasalahan terhadap aktivitas masyarakat di laut terhenti mengakibatkan kondisi penghasilannya berkurang dimana pencarian satu-satunya untuk bertahan hidup akan kebutuhan masyarakat terhadap pendapatan berkurang dalam ketergantungan nelayan, petani Rumput Laut berhenti bekerja, transportasi penyebrangan berhenti dan pariwisata. Bahwa pentingnya Nyepi Segara berdampak positif terhadap kelangsungan alam dan lingkungan yang mengurangi pencemaran alam bawah laut meliputi pertumbuhan trumbu karang, kangsungan ikan untuk berkembang biak dan pertumbuhan Rumput Laut. Dimana lingkungan yang bersih dan nyaman menjadi idaman setiap masyarakat. Perlu adanya kesadaran akan lingkungan atau adanya rasa memiliki setiap individu atau masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam menjaga keutuhan lingkungan sekitar. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat sekitar dimana kehidupan sosial tergantung pada pendapatan atau penghasilan bisa menentukan kesejahteraan masyarakat. Lingkungan sosial budaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan

keyakinan akan aturan-aturan yang diyakini memiliki kekuatan gaib berdasarkan budaya masyarakat sekitar.

Berdasarkan kesadaran pentingnya kelangsungan hidup masyarakat dalam mentaati dan menjalankan ketentuan Desa Ped dalam pelaksanaan Nyepi Segara perlu diketahui terdapat saksi biala melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah ada. Bila terdapat pelanggaran bagi siapapun yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa biaya upacara keseluruhan ditanggung oleh yang melanggar. Maka fenomena diatas yang menjadi dasar penulisan yang berjudul “ Eksistensi Nyepi Segara dalam upaya pelestarian alam lingkungan dan nilai sosial budaya di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Kelungkung. Dalam hal ini tidak semata-mata memperhambat proses aktivitas masyarakat dalam kehidupan akan tetapi lebih kepada eksistensi Nyepi Segara terhadap kelangsungan alam lingkungan.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian dalam buku Metodologi Penelitian (Suryabrata Sumadi, 2005, 11) disebutkan bahwa penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan.

### **2.2 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilaksanakan dan tempat peneliti mengambil data. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Karena penulis memilih Desa Ped sebagai lokasi penelitian disebabkan karena kegiatan-kegiatan Nyepi Segara ini berada di Desa Ped untuk menjaga pelestarian lingkungan alam dari pencemaran lingkungan.

### **2.3 Penentuan Subyek Penelitian**

. Subyek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Kepala Desa, *Kelian Adat Ped*, Tetua (orang yang dituakan) di Ped yang mengetahui tentang pelaksanaan Nyepi Segara di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, para tokoh-kokoh yang terkait dan masyarakat setempat.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan dalam upaya pengambilan data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Data adalah bahan-bahan mentah atau informasi berupa obyek tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

### 2.4.1 Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode yang ditonjolkan dalam upaya memperoleh data dalam penelitian ini. Wawancara diharapkan dapat mengulas secara mendalam mengenai Nyepi Segara di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida. Wawancara merupakan proses interaksi dan alat-alat yang dipergunakan dalam pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan. Berkaitan dengan penelitian ini, wawancara ini akan ditujukan kepada *Kelian* Adat Ped, Tetua di Desa Ped (orang yang dituakan) yang mengetahui tentang Nyepi Segara di Desa Ped, serta tokoh-tokoh masyarakat terkait.

### 2.4.2 Metode Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat kondisi setempat. Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan Nyepi Segara di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi bila berkenaan dengan pelaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam.

### 2.4.3 Metode Pencatatan Dokumen

Metode pencatatan dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengumpulan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan sistematis.

### 2.4.4 Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara seperti mencatat, membaca, dan mengolah hasil penelitian serta dengan cara menelaah buku-buku kepustakaan, meliputi buku-buku yang relevan, surat kabar majalah dan sebagainya, beberapa buku yang dikarang oleh beberapa pakar yang kemudian peneliti menggunakan buku sebagai perbandingan.

## 2.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diamati. Data yang dikumpulkan baik melalui observasi, wawancara dan pencatatan dokumen.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

##### **3.1.1 Landasan Filosofis Nyepi Segara di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.**

Landasan Filosofi Nyepi Segara di Desa Ped merupakan bentuk penghormatan kepada *Dewa Baruna* yang diyakini sebagai penguasa laut dan samudera. Pada saat Nyepi Segara itu adalah saatnya *dewa Baruna* melakukan *Tapa Yoga Semedi*, diyakini oleh masyarakat kalau saat itu diganggu maka akan terjadi bencana. *Karma* hindu melakukan sujud bakti terhadap Sang Hyang Baruna, sebagai ucapan terima kasih atas karunianya dan memohon keselamatan.

##### **3.1.2 Pelaksanaan Nyepi Segara di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.**

Proses pelaksanaan Nyepi Segara yaitu: pertama dari upacara *ngusaba* Desa yang sekaligus *merampungkan* upacara *Butha Yadya* dengan upacara *ngaturan pakelem* di laut. Pelaksanaan Nyepi Segara di Desa Ped, yang pelaksanaannya jatuh pada *Purnama sasih kapat* berdasarkan penanggalan Bali, telah dilakukan sejak tahun 1600 M atau saat masa pemerintahan Raja *Dalem Waturenggong*.

##### **3.1.3 Peranan Nyepi Segara di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.**

Peranan Nyepi Segara di Desa Ped dalam upaya menjaga pelestarian alam lingkungan dan nilai sosial budaya dengan berdasarkan *Tri Hita Karana* meliputi: (a) Hubungan harmonis antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, (b) Hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, (c) Hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

##### **3.1.4 Kendala-kendala Yang Dihadapi Dalam pelaksanaan Nyepi Segara di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, kabupaten Klungkung, dan Alternatif Pemecahannya.**

Adapun Kendala-kendala yang dihadapi dilapangan dalam melaksanakan Nyepi Segara adalah Berlaku lokal untuk kawasan Nusa Penida di mana sulit untuk dijangkau karena berada di laut dan sarana-prasaran belum memadai dalam hal penindakan terhadap pelanggaran yang dilakukan di tengah laut. sehingga masih adanya kapal boat tamu yang berlabuh yang menikmati wisata bahari di wilayah Ped. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Nyepi Segara dengan cara menyikapi jauh-

jauh hari terhadap pelaksanaan Nyepi Segara. Menghubungi para *guide* hotel dan pemilik kapal untuk bekerjasama dalam penangkapan bersama *Pecalang*, bagi yang melanggar peraturan (*Prarem*) banjar atau Desa *Pakraman Ped*, berbunyi barang siapa yang melanggar akan di *Kerta Desa* dan kena sanksi denda berupa barang yang di uangkan maksudnya sesuai dengan harga suatu barang atau biaya *upakara*. Kecuali orang sakit dan hamil akan melahirkan, dengan ketentuan ada surat keterangan bahwa benar kondisi tersebut dan tidak dibuat-buat.

### **3.2 Pembahasan**

Nyepi Segara merupakan berawal dari kata Nyepi berarti sunyi, *sepi*, *hening*, *sipeng*, sedangkan Segara berarti pesisir pantai, laut, *pasih*. Jadi Nyepi Segara adalah tidak ada aktivitas, sunyi, *sepi*, *hening*, *sipeng*, di pesisir pantai, laut, *pasih*.

Landasan Filosofi Nyepi Segara di Desa Ped merupakan bentuk penghormatan kepada *Dewa Baruna* yang diyakini sebagai penguasa laut dan samudera. Pada saat Nyepi Segara itu adalah saatnya *dewa Baruna* melakukan *Tapa Yoga Semedi*, diyakini oleh masyarakat kalau saat itu diganggu maka akan terjadi bencana. *Karma* hindu melakukan sujud bakti terhadap Sang Hyang Baruna, sebagai ucapan terima kasih atas karunianya dan memohon keselamatan.

Proses pelaksanaan Nyepi Segara yaitu: pertama dari upacara *ngusaba* Desa yang sekaligus *merampungkan* upacara *Butha Yadya* dengan upacara *ngaturan pakelem* di laut. Pelaksanaan Nyepi Segara di Desa Ped, yang pelaksanaannya jatuh pada *Purnama sasih kapat* berdasarkan penanggalan Bali, telah dilakukan sejak tahun 1600 M atau saat masa pemerintahan Raja *Dalem Waturenggong*.

Peranan Nyepi Segara di Desa Ped dalam upaya menjaga pelestarian alam lingkungan dan nilai sosial budaya dengan berdasarkan *Tri Hita Karana* meliputi: (a) Hubungan harmonis antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, (b) Hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, (c) Hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Hukum lingkungan merupakan bidang ilmu yang masih muda, yang perkembangannya baru terjadi pada dasawarsa akhir ini. Menurut Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup ialah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut definisi ini jelas tertera manusia dan perilakunya itu mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan

kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa agama mempunyai peranan yang besar di dalam turut menjaga pelestarian alam lingkungan.

Adapun lingkungan fisik dan nonfisik, termasuk social-budaya, antara lain yaitu:

1. Pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang bersikembungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Sedangkan tujuan pengelolaan lingkungan hidup ialah:
  - a. Tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup sebagai bagian dari tujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya.
    1. Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
    2. Terujutnya manusia Indonesia sebagai Pembina lingkungan hidup.
    3. Terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.
    4. Terlindungnya Negara terhadap dampak kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.
  - b. Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, sehingga sudah menjadi kewajiban memelihara lingkungan hidup untuk mencegah terjadinya kerusakan dan pencemarannya lingkungan. Kelanjutan pokok ini adalah bahwa beban pencemaran dipertanggungjawabkan kepada pihak pencemar. Sanksi hukum diterapkan kepada mereka yang mencemarkan, dan di lain pihak rangsangan moneter dapat diberikan kepada mereka untuk mendorong pencegahan dan penanggulangan pencemaran. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa pemerintah dapat membantu golongan ekonomi lemah yang usahanya diperkirakan telah merusak atau mencemari lingkungan, sehingga pengembangan lingkungan hidup dapat berlangsung searah dengan pemerataan pembangunan.
  - c. Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup. Dalam kaitan ini lembaga swadaya masyarakat tumbuh berperan sebagai penunjang pengelolaan lingkungan hidup dan berkembang mendayagunakan dirinya sebagai sarana untuk mengikutsertakan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam tujuan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian

tujuan pengelolaan lingkungan hidup ingin dicapai dengan ikhtiar bersama, didorong oleh kesadaran diri masing-masing guna mengembangkan lingkungan hidup.

1. Usaha mengembangkan lingkungan hidup tidaklah berlangsung dalam keadaan torisolasi. Sebagai anggota masyarakat dunia maka usaha dibidang lingkungan hidup harus punya maknanya bagi kehidupan antar bangsa. Karena itu dalam kehidupan antar bangsa dikembangkan pula kebijaksanaan melindungi dan mengembangkan lingkungan hidup sesuai dengan perkembangan kesadaran lingkungan hidup umat manusia.
2. Pengelolaan lingkungan hidup menuntut dikembangkannya suatu sistem dengan keterpaduan sebagai cirri utamanya. Lingkungan hidup terdiri dari tatanan kesatuan dengan berbagai unsur lingkungan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu maka pengelolaan lingkungan hidup memerlukan keterpaduan pelaksanaan di tingkat nasional, koordinasi pelaksanaan secara sektoral dan di daerah, sehingga ini terkait secara mantap dengan kebijaksanaan nasional pengelolaan lingkungan hidup, dengan kesatuan gerak dan langkah mencapai tujuan pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam hal ini nilai-nilai yang terkandung nilai sosial budaya. Nilai adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki setiap individu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, benar atau salah. (Aloliwer dalam Darmayanti, 2005:14)

Tamotsu Shibutani menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerjasama antara para pihak, karena semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong-royong. (Soerjono Soekanto, 2005:59).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan social, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bentuk umum proses social adalah interaksi social (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas social.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu bentuk-bentuk yang tanpak apa bila orang-orang perseorangan ataupun kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain terutama dengan menengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial.

Kata “kebudayan” berasal dari (bahasa sansekerta) *buddbayab* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *colture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colore*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colore* kemudian, *colture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Seorang antropolog, E.B. Tylor (1871) pernah memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2005:172).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan dan hasilnya dapat diabdikan untuk masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2005:173).

Secara singkat, Koentjaraningrat (1974) mengemukakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

- a. Sebagai kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan.
- b. Sebagai kompleks dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Adapun Kendala-kendala yang dihadapi dilapangan dalam melaksanakan Nyepi Segara adalah Berlaku lokal untuk kawasan Nusa Penida di mana sulit untuk dijangkau karena berada di laut dan sarana-prasaran belum memadai dalam hal penindakan terhadap pelanggaran yang dilakukan di tengah laut. sehingga masih adanya kapal boat tamu yang berlabuh yang menikmati wisata bahari di wilayah Ped. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Nyepi Segara dengan cara menyikapi jauh-jauh hari terhadap pelaksanaan Nyepi Segara. Menghubungi para *guide* hotel dan pemilik kapal untuk bekerjasama dalam penangkapan bersama *Pecalang*, bagi yang melanggar peraturan (*Prarem*) banjar atau Desa *Pakraman* Ped, berbunyi barang siapa yang melanggar akan di *Kerta Desa* dan kena sanksi denda berupa barang yang di uangkan maksudnya sesuai dengan harga

suatu barang atau biaya *upakara*. Kecuali orang sakit dan hamil akan melahirkan, dengan ketentuan ada surat keterangan bahwa benar kondisi tersebut dan tidak dibuat-buat.

Dalam pelaksanaan Nyepi segera dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan dan adanya hubungan harmonis antara sesama maka dengan diangkatnya penelitian ini agar terjaga eksistensi Nyepi Segera dalam upaya menjaga pelestarian alam lingkungan dan nilai sosial budaya di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmanyanti Putu Rus, 2005. *Penyungungan Dewa Jelama Sebagai Sarana Pengendalian Sosial (Control Sosial) dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng)*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Hardjasoemantri, Koesnadi, Menunjang sepuluh tahun undang-undang lingkungan hidup, pidato akhir jabatan guru besar tetapi Fakultas Hukum University Gajah Mada 17 Desember 1991, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1992.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Pendit, Nyoman S. 2001. *Nyepi, Kebangkitan, Toleransi, dan Kerukunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Buku Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed. Baru, Cetakan 38.-Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soemardjan Selo dan Soelaeman Soemardi (ed). 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparni, Niniek. 1994. *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan, Hukum Lingkungan*.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodelogi Penelitian*, PT Raja Grapindo Persada, Jakarta
- Alisjabana, Sultan Takdir, 1986. “Indonesia ditengah Bangkitnya Dunia Baru”, dalam Denny J.A. (ed) 1986, *Transformasi Masyarakat Indinesia*, Jakarta: Penerbit Studi Proklamasi.
- Tamotsu shibutani. 1986. *Social Processes, An Introduction to Sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Titib, I Made. 1991. *Buku Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Cetakan II. Denpasar-Bali: PT UASADA SASTRA.
- Tylor, E.B. 1871. *Antropolog, Definisi kebudayaan*.